

KETERAMPILAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DI SATUAN PELAYANAN GRIYA RAMAH ANAK BANDUNG

Amelya Erianto

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung,

Email: amelyaerianto4@gmail.com

Yana Sundayani

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung,

Email: yana_sundayani@yahoo.com

Nike Vonika

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung,

Email: nikevonika@gmail.com

Abstract :

Social emotional skills are an individual's abilities to recognize and manage emotions, understand the feelings of others, build positive social relationships, and make responsible decisions. This study aims to describe the level of social emotional skills of children at the Child-Friendly Home Service Unit Bandung. This research employed a quantitative approach using a descriptive method. The respondents consisted of 44 children at the Griya Ramah Anak Service Unit in Bandung. Data were collected using a questionnaire based on a Likert scale. The results showed that the overall level of children's social emotional skills was categorized as high, with a percentage of 74.02%, consisting of self-awareness at 77.16%, self-management at 70.39%, social awareness at 74.17%, relationship skills at 79.55%, and responsible decision-making at 66.04%. The aspects of self-awareness, social awareness, and relationship skills were categorized as high, indicating that children were able to recognize themselves, understand the feelings of others, and build positive social relationships. However, the aspects of self-management and responsible decision-making were categorized as moderate, as indicated by difficulties in controlling

emotions, maintaining discipline and self-motivation, and considering the consequences of decisions made.

Keywords :

Social Emotional Skills, Children, PATHS (Promoting Alternative Thinking Strategies)

Abstrak :

Keterampilan sosial emosional merupakan kemampuan individu dalam mengenali dan mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat keterampilan sosial emosional anak di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Bandung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sensus dengan jumlah responden 44 orang anak yang berada di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Bandung. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterampilan sosial emosional anak berada pada kategori tinggi dengan persentase sebesar 74,02%, yang terdiri dari aspek kesadaran diri sebesar 77,16%, pengelolaan diri sebesar 70,39%, kesadaran sosial sebesar 74,17%, keterampilan menjalin hubungan sebesar 79,55%, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab sebesar 66,04%. Aspek kesadaran diri, kesadaran sosial, dan keterampilan menjalin hubungan berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa anak mampu mengenali diri, memahami perasaan orang lain, serta membangun hubungan sosial yang positif. Namun, aspek pengelolaan diri dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab masih berada pada kategori sedang, yang ditunjukkan oleh adanya kesulitan dalam mengendalikan emosi, mempertahankan disiplin dan motivasi diri, serta mempertimbangkan konsekuensi dari keputusan yang diambil.

Kata Kunci:

Keterampilan Sosial Emosional, Anak, PATHS (*Promoting Alternative Thinking Strategies*)

Pendahuluan

Keterampilan sosial emosional anak merupakan landasan bagi anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli, dan produktif (Cahyaningrat, 2024). Keterampilan sosial emosional sangat penting dalam perkembangan anak karena menjadi dasar bagi terbentuknya kemampuan anak dalam berinteraksi, mengelola emosi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Anak yang memiliki keterampilan sosial dan emosional yang baik, memiliki hubungan yang lebih positif dengan teman sebaya dan orang dewasa, memiliki penyesuaian emosional dan kesehatan mental yang lebih positif (Jones & Bouffard, 2012). Keterampilan sosial emosional pada anak sebagai upaya untuk mendukung perkembangan anak secara optimal dan mencegah terjadinya permasalahan jangka panjang (Nafira & Djuwita, 2025). Namun sebaliknya, jika perkembangan sosial dan emosional anak kurang optimal akan berdampak pada terbentuknya pribadi yang kurang stabil, mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri, serta cenderung merasa tidak puas pada tahap perkembangan berikutnya (Hurlock dalam Cahyaningrat, 2024).

Permasalahan emosional dan perilaku anak di panti, lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tinggal bersama keluarga (Sufwan & Gupta dalam Nafira & Djuwita, 2025). Keterampilan sosial emosional menjadi fondasi penting untuk membantu anak mengembangkan kemampuan adaptasi, memperkuat hubungan interpersonal, serta mempersiapkan kemandirian di masa depan (Jones & Doolittle, 2017). Anak perlu mengembangkan keterampilan sosial emosional, khususnya regulasi emosi dan perilaku, sebagai salah satu faktor yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak (Perry & Donzella dalam Nafira & Djuwita, 2025). Keterampilan sosial emosional ini tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi membutuhkan suatu proses yang dimulai dengan pengkondisian sosial dan emosional di lingkungan anak (Purna, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, keterampilan sosial emosional pada anak yang tinggal di panti menjadi sangat penting untuk membantu anak mengelola emosi, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, serta mendukung tercapainya perkembangan dan kesejahteraan anak secara optimal.

Keterampilan sosial emosional mencakup kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi sendiri, berempati terhadap orang lain, menjalin hubungan konstruktif, membuat keputusan yang bertanggung jawab serta memahami diri

secara mendalam (CASEL, 2003). Keterampilan sosial emosional merupakan kemampuan terpadu antara pengelolaan emosi dan kemampuan berinteraksi yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan anak (Hanifah & Sunangsih, 2017).

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang berfokus pada membantu individu, kelompok, keluarga, organisasi, dan komunitas untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai permasalahan serta menciptakan kondisi sosial yang mendukung pencapaian tujuan dan kesejahteraan hidup (Zastrow, 2017). Pekerjaan sosial tidak hanya berupaya menyelesaikan masalah yang dihadapi klien, tetapi juga mengembangkan berbagai kemampuan dan potensi yang dimiliki individu agar mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungannya. Kemampuan dasar yang penting untuk dikembangkan pada anak adalah keterampilan sosial emosional, yang mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, membangun hubungan sosial yang positif, serta mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Pengembangan keterampilan sosial emosional menjadi relevan dengan tujuan pekerjaan sosial karena kemampuan tersebut membantu anak menghadapi tantangan kehidupan, menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Keterampilan sosial emosional juga berkaitan erat dengan keberfungsian sosial, yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan peran-peran sosialnya, memecahkan masalah yang dihadapi, dan memenuhi kebutuhannya (Sukoco, 2021). Peningkatan keterampilan sosial emosional merupakan salah satu upaya yang sejalan dengan tujuan praktik pekerjaan sosial, karena dapat mendukung tercapainya keberfungsian sosial anak secara optimal.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa anak merupakan amanah sekaligus generasi penerus bangsa yang harus dijamin pemenuhan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal. Ketentuan tersebut menjelaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi serta berhak atas pengasuhan, pendidikan, dan lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian dan kemampuan sosialnya. Berdasarkan undang-undang tersebut, perlindungan yang memadai menjadi landasan penting dalam pengembangan keterampilan sosial emosional anak karena lingkungan yang suportif dan aman memungkinkan anak belajar mengelola emosi, berinteraksi, serta membangun hubungan sosial yang positif.

Perlindungan anak yang komprehensif sejalan dengan konsep kesejahteraan sosial sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa “Kesejahteraan sosial merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Kesejahteraan Sosial tersebut, diwujudkan dalam Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA). Berdasarkan kebijakan ini, pelaksanaan program kesejahteraan anak tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik dan material dasar anak, tetapi juga mencakup langkah-langkah untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi anak dalam perkembangan optimalnya. Pemenuhan kebutuhan kesejahteraan dan perlindungan anak juga dicapai melalui penyediaan layanan pengasuhan anak sebagai komponen penting dalam memastikan perkembangan anak secara optimal.

Peraturan Pemerintah No 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan anak menegaskan bahwa negara memiliki tanggung jawab untuk menjamin pemenuhan hak atas pengasuhan, pendidikan, dan perlindungan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Anak dipandang sebagai individu yang membutuhkan lingkungan pengasuhan yang aman, suportif, dan bebas dari diskriminasi agar mampu berkembang secara sehat, baik secara emosional maupun sosialnya. Anak yang tinggal di panti sering kali menghadapi keterbatasan dalam hal kehadiran figur keluarga yang konsisten, sehingga proses pembentukan keterampilan sosial emosional berlangsung dalam kondisi kompleks dibandingkan anak yang tumbuh dalam keluarga yang utuh (Nurwahyuni dkk., 2025). Keterampilan sosial emosional menjadi upaya untuk membantu anak mengenali dan mengelola emosinya, membangun interpersonal yang positif serta mengembangkan perilaku adaptif sesuai dengan norma sosial yang berlaku di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Bandung.

Panti atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) berfungsi sebagai lembaga pengasuhan alternatif bagi anak terlantar yang diatur dalam Permensos No. 184 tahun 2011. Anak terlantar yang berada di panti umumnya mengalami berbagai macam permasalahan, seperti kehilangan pengasuhan, kurangnya kelekatan dan kasih sayang, hambatan tumbuh kembang, bahkan sebagian menjadi korban kekerasan, sehingga memerlukan intervensi serta pengasuhan yang aman (Dickerson dkk., dalam Susilowati, 2022). Anak terlantar merupakan salah satu kategori yang termasuk dalam 12 Pemerlu Atensi Sosial (PAS).

Berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, jumlah anak terlantar tahun 2023 mencapai 36.091 anak, sementara Jumlah anak terlantar di Kota

Bandung dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan adanya perubahan jumlah yang masih fluktuatif.

Berdasarkan data Dinas Sosial Jawa Barat, jumlah anak terlantar di Kota Bandung dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Data tersebut memperlihatkan bahwa jumlah anak terlantar tidak selalu mengalami peningkatan maupun penurunan, melainkan sempat berada pada kondisi yang konstan selama beberapa waktu, namun data tiga tahun terakhir memperlihatkan adanya kenaikan sebesar 74,2% dari tahun 2022. Data anak terlantar tersebut dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1. 1 Data Anak Terlantar Kota Bandung Tahun 2020 s/d 2023

Tahun	Jumlah Anak Terlantar
2020	208
2021	155
2022	155
2023	207

Sumber: Dinas Sosial Jawa Barat 2023

Peningkatan yang cukup signifikan tersebut menunjukkan kondisi anak terlantar di Kota Bandung penting untuk segera ditangani. Keberadaan anak dalam situasi terlantar tidak hanya berdampak pada pemenuhan kebutuhan fisik tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan sosial emosional anak. Anak yang kurang memperoleh kasih sayang dan stimulasi dari lingkungan sosialnya juga dapat mengalami dampak kondisi fisik. Anak cenderung menjadi lebih lemah, mengalami keterlambatan perkembangan, dan tampak kurang berdaya. Stimulasi perkembangan sosial emosional memiliki peran penting dalam menentukan perkembangan individu pada tahap selanjutnya (Cahyaningrat, 2024).

Penelitian sejenis yang sudah pernah diteliti yaitu penelitian Sitorus (2023) yang meneliti tentang keterampilan sosial dan emosional anak usia dini dengan analisis gender. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak perempuan lebih tinggi keterampilan sosial emosionalnya dibandingkan dengan laki-laki. Penelitian kedua, oleh Cahyaningrat (2024) meneliti tentang peningkatan keterampilan sosial emosional anak usia dini melalui metode bercerita berbantuan buku cerita bergambar di lingkungan PAUD. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dengan media buku cerita mampu meningkatkan keterampilan sosial emosional anak usia 4-5 tahun. Selanjutnya, pada penelitian ketiga oleh Azzahra dkk., (2024) yang meneliti keterampilan sosial emosional sekolah dasar dengan fokus pada pengukuran tingkat keterampilan sosial emosional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan

bahwa keterampilan sosial emosional anak secara umum berada pada katagori cukup hingga baik, terutama pada aspek kesadaran dan menjalin hubungan. Lalu penelitian oleh Aurelia dkk., (2024) meneliti tentang dampak keterampilan sosial emosional yang rendah terhadap komunikasi anak usia 5 tahun dengan studi kasus. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa anak dengan keterampilan sosial emosional yang rendah cenderung bersikap pasif, kurang percaya diri, dan membutuhkan bantuan untuk memulai interaksi sosial.

Nurwahyuni dkk., (2025) yang dilakukan pada *setting* anak di panti memfokuskan pada pelatihan keterampilan sosial emosional bagi anak panti asuhan Darut Taqwa sebagai upaya membangun ketangguhan dan resiliensi anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan keterampilan sosial emosional yang diikuti 29 anak panti asuhan mampu meningkatkan ketangguhan anak panti asuhan Darut Taqwa. Penelitian oleh Nafira dan Djuwita (2025) yang meneliti tentang intervensi keterampilan sosial emosional dan pengasuhan positif pada anak di panti asuhan. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada ketangguhan anak panti asuhan setelah mengikuti keterampilan sosial emosional yang terstruktur, serta penurunan perilaku agresif dan peningkatan kerja sama antar-anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan dalam hal penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengujian efektivitas, intervensi, pelatihan serta kajian dampak keterampilan sosial emosional anak dengan pendekatan kuantitatif komparasi, kuantitatif studi kasus, maupun kualitatif. Lokasi penelitian umumnya dilakukan pada konteks lembaga pendidikan seperti PAUD dan SD. Sasaran penelitian banyak berfokus pada anak usia dini 5-6 tahun, siswa, serta kajian berbasis gender. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan keterampilan sosial emosional anak di panti. Lokasi penelitian berada di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Bandung yang merupakan lembaga pelaksanaan teknis daerah di bawah Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat. Sasaran penelitian kali ini adalah anak SMP dan SMA. Oleh karena itu, penulis tertarik dan termotivasi untuk melengkapi kekosongan tersebut dengan memfokuskan pada keterampilan sosial emosional anak di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Bandung.

Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Bandung merupakan salah satu lembaga pelaksana teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, yang berfokus pada penanganan salah satu kelompok rentan yang termasuk dalam 12 Pemerlu Atensi Sosial (PAS), yaitu anak terlantar. Anak terlantar yang dimaksud adalah anak usia sekolah yang berada dalam kondisi terlantar seperti, anak yatim piatu, anak

yatim, anak piatu, anak duafa yang terlantar, dan anak yang memerlukan perlindungan khusus. Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Bandung menyelenggarakan program bimbingan sosial sebagai salah satu bentuk pelayanan bagi anak terlantar. Pekerja sosial melaksanakan program tersebut melalui berbagai kegiatan, seperti bimbingan relasional dan kegiatan rekreasi, untuk mendukung perkembangan kemampuan sosial dan penyesuaian diri anak. Program tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun hubungan yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Namun, program bimbingan sosial yang dilaksanakan belum memiliki kegiatan yang secara khusus dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial emosional anak berdasarkan aspek-aspek tertentu. Pelaksanaan bimbingan sosial masih bersifat umum sehingga pengembangan keterampilan sosial emosional dilakukan secara tidak langsung melalui berbagai aktivitas yang ada.

Hasil studi pendahuluan melalui observasi dan diskusi informal bersama pekerja sosial di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara perilaku aktual anak dengan standar perilaku yang diharapkan di lingkungan pengasuhan, yang pada dasarnya mencerminkan belum optimalnya perkembangan sosial emosional anak. Fenomena seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan, perilaku mengambil barang, rendahnya motivasi diri, kurangnya kedisiplinan, serta lemahnya tanggung jawab pribadi menunjukkan adanya hambatan pada berbagai aspek keterampilan sosial emosional. Penelitian ini berfokus pada anak usia 12–17 tahun karena rentang usia tersebut merupakan masa awal remaja yang ditandai dengan perkembangan kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial, mengembangkan kemandirian, serta mengambil keputusan (Havighurst dalam Sulaiman dkk., 2020).

Hambatan tersebut meliputi kesadaran diri dalam memahami emosi dan potensi diri, pengelolaan diri dalam mengontrol dorongan dan mengatur perilaku, kesadaran sosial dalam memahami norma dan perasaan orang lain, keterampilan berelasi dan membangun hubungan yang sehat, serta pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam mempertimbangkan konsekuensi tindakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial emosional di lapangan dan studi ilmiah tidak sepenuhnya tercapai, oleh karena itu Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak menjadi konteks yang relevan untuk menggambarkan keterampilan sosial emosional sebagai dasar usulan program bagi pekerja sosial dalam memahami kebutuhan dan mengatasi permasalahan anak khususnya dalam mendukung pengelolaan diri, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, kesadaran sosial, serta keterampilan menjalin hubungan

yang dapat mendukung keterampilan sosial emosional anak di panti. Berdasarkan pernyataan tersebut, topik ini menarik untuk diteliti karena penelitian tentang Keterampilan Sosial Emosional belum banyak diteliti, terutama oleh pekerja sosial. Oleh karena itu penulis tertarik pada topik penelitian dengan judul **“Keterampilan Sosial Emosional Anak di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Bandung”**

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang menggambarkan mengenai situasi atau kejadian dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Arikunto, 2023). Pendekatan kuantitatif ini digunakan oleh penulis untuk mengetahui tingkat keterampilan sosial emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan secara empiris keterampilan sosial emosional anak di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Bandung.

Subjek penelitian ini adalah anak berusia 12-17 tahun, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, SMP dan SMA yang menerima pelayanan dari Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Bandung. Berdasarkan data anak asuh yang diperoleh dari pekerja sosial, terdapat 44 orang anak yang memenuhi karakteristik tersebut, oleh karena itu penelitian menggunakan teknik sensus, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan studi dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah statistika deskriptif. Teknik analisis data yang dilakukan dengan cara memaparkan atau menggambarkan data sebagaimana adanya tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan bersifat umum atau melakukan generalisasi (Sugiyono, 2023). Hasil kuesioner yang diperoleh dilakukan analisis dengan tahapan *editing*, pemberian skor, tabulasi data serta analisis dan interpretasi. Data ditabulasi berdasarkan aspek dan indikator keterampilan sosial emosional, kemudian dihitung frekuensi dan persentasenya. Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menghitung mean, median, modus, persentase, skor maksimal, skor minimal, *range*, interval kelas, dan standar deviasi. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menggambarkan tingkat keterampilan sosial emosional anak pada masing-masing aspek.

Pernyataan dalam kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif). Skor untuk item pernyataan positif diberi secara berurutan dari tingkat persetujuan terendah hingga tertinggi, sementara

pada item pernyataan negatif dilakukan pembalikan skor (*reverse scoring*). Berikut tabel 3.1 yang menjelaskan terkait skor item pernyataan dalam kuesioner: Tabel 3. 1 Katagori dan Skor Kuesioner

Katagori	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat sering	5	1
Sering	4	2
Kadang-Kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

Sumber: Sugiyono 2023

Berikut tabel 3.2 sebaran item pernyataan tentang keterampilan sosial emosional yang diisi oleh anak di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Bandung: Tabel 3. 2 Sebaran Item Pernyataan KSE

Variabel	Aspek	No Item Pernyataan		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Keterampilan sosial emosional	Kesadaran diri	1,2,3,4,5	6,7,8	8
	Pengelolaan diri	9,10,11,12	13,14,15	7
	Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab	16,17,18,19	20,21,22	7
	Kesadaran sosial	23,24,25	26,27,28	6
	Keterampilan menjalin hubungan	29,30,31,32,33,34,35	36,37,38	10
	Total pernyataan			38

Sumber: Data Penelitian 2026

Uji validitas dilakukan melalui validitas muka dengan mengonsultasikan instrumen kepada dosen pembimbing. Uji validitas empiris dilakukan terhadap 38 item kepada 17 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan responden penelitian. Uji pertama dilakukan di Panti Sosial Asuhan Anak Fajar Harapan Kota Bandung dan menghasilkan 20 item valid. Item yang belum valid kemudian diperbaiki berdasarkan hasil bimbingan, khususnya pada aspek bahasa dan operasionalisasi pernyataan. Uji validitas kedua dilakukan kepada 17 responden di Panti Asuhan Anak Insan Harapan Kota Bandung dan menghasilkan seluruh 38 item dinyatakan valid.

Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS 2023. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70. Hasil pengujian menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,962 untuk 38 item, yang berdasarkan kriteria yang digunakan dalam penelitian termasuk kategori reliabilitas sangat tinggi atau luar biasa bagus.

Hasil dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Karakteristik dalam penelitian ini terdiri atas anak laki-laki dan perempuan berusia 12 hingga sebelum 18 tahun, sedang menempuh pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), serta di bawah pengasuhan Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Bandung. Berdasarkan karakteristik tersebut dari 80 anak yang sesuai dengan karakteristik penulis adalah sebanyak 44 anak.

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik jenis kelamin, responden didominasi perempuan sebesar 56,82% yang mana menurut Chaplin (dalam Satata & Saldin, 2020) perempuan cenderung memiliki perilaku pro sosial yang lebih tinggi, meskipun hal ini juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pola pengasuhan. Karakteristik responden berdasarkan usia didominasi usia 15-17 tahun sebesar 68,18% yang berada pada tahap operasional formal, artinya responden sudah mampu berpikir abstrak dan mengambil keputusan secara lebih matang (Piaget dalam Sulaiman dkk., 2020). Karakteristik berdasarkan pendidikan, responden didominasi jenjang SMA/SMK sebesar 63,64% yang berarti semakin tinggi pendidikan semakin luas pengetahuan dan kemampuan berpikir anak dalam mengambil keputusan (Nanda dkk., 2024). Karakteristik berdasarkan asal daerah, mayoritas responden berasal dari Jawa Barat dengan latar belakang budaya Sunda yang turut mempengaruhi bagaimana emosi dibentuk dan diungkapkan dalam interaksi sosial sehari-hari (Arrayan, 2025).

2. Keterampilan Sosial Emosional Anak

Keterampilan sosial emosional merupakan kemampuan yang dipelajari individu bagaimana mengidentifikasi keadaan dan memahami perasaan diri sendiri dan orang lain dalam situasi sosial (Avandra dalam Azzahra dkk., 2024 : 380). Keterampilan ini menjadi komponen penting dalam pembentukan individu yang seimbang secara emosional dan sosial. Anak yang memiliki sedikit pengalaman interaksi sosial biasanya memiliki keterampilan sosial dan emosional yang buruk. Kondisi tersebut dapat terlihat dari berbagai perilaku, seperti impulsivitas, motivasi diri yang rendah, serta kesulitan dalam

bersosialisasi. Perilaku-perilaku tersebut mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional anak belum berkembang secara optimal.

Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning (CASEL), *Social Emosional Learning* (SEL). SEL adalah proses pengembangan kompetensi soial dan emosional mendasar pada anak CASEL (2003). Proses dimana anak-anak meningkatkan kemampuan untuk mengintegrasikan ide, emosi, dan perilaku guna menyelesaikan tugas-tugas sosial yang penting disebut sebagai pembelajaran sosial dan emosional (Zins dalam Purna & Angraini, 2021). Menurut *Collaborative for Academic, Social and Emotional Learning* (CASEL,2003) ada lima komponen *social emosional learning* (SEL) yaitu Kesadaran diri (*Self Awareness*), Pengelolaan diri (*Self management*), Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*Responsible decision making*), Kesadaran sosial (*Social awareness*), dan Keterampilan menjalin hubungan (*Relationship skills*).

Berikut ini hasil penyebaran kuesioner yang telah dilakukan kepada anak di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Bandung dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

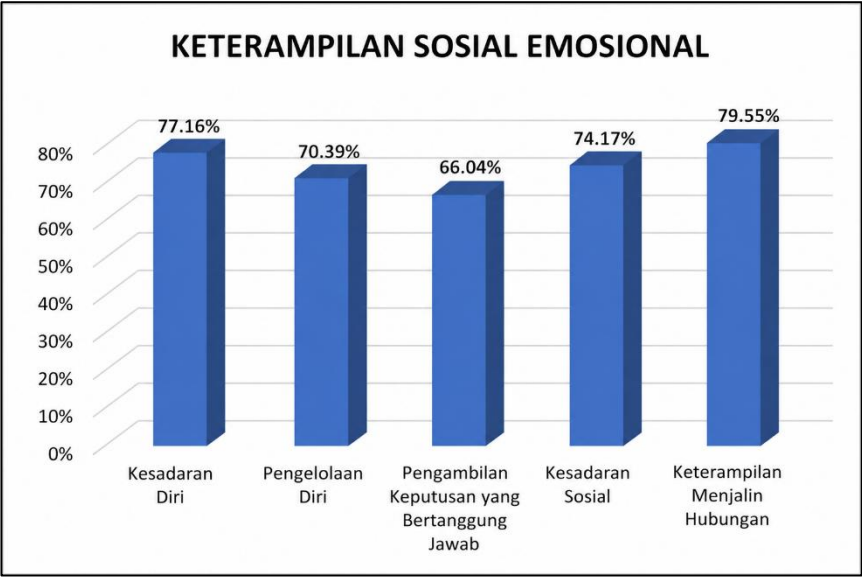


Diagram 1.1 Keterampilan Sosial Emosional

Berdasarkan diagram 1.1 menunjukkan aspek kesadaran diri anak di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Bandung berada pada kategori tinggi yaitu 77,16 %. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak mampu mengenali perasaan, memahami kondisi diri, serta menyadari kemampuan dan kelemahan dirinya. Temuan ini

dapat menjadi modal bagi perkembangan keterampilan sosial emosional karena pemahaman terhadap kondisi diri merupakan bagian penting dalam mengenai respon emosi dan perilaku. Hasil tersebut sejalan dengan Sitorus (2023) yang menunjukkan adanya keterkaitan antara kepercayaan diri dan keterampilan sosial emosional anak serta, penelitian Andryani dan Tindangen (2022) yang menunjukkan bahwa kesadaran diri dan kepercayaan diri merupakan bagian dari perkembangan kecerdasan emosional anak ditandai dengan kemampuan diri, kesadaran diri, dan kepercayaan diri yang baik serta kemampuan dalam membangun hubungan positif dengan orang lain.

Aspek kemampuan pengelolaan diri berada pada kategori sedang dengan persentase 70,39%. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan mengenali diri dengan kemampuan menerapkan pengendalian diri dalam situasi sehari-hari. Anak dapat memahami apa yang dirasakan atau dipikirkan tetapi, pemahaman tersebut belum selalu diikuti kemampuan untuk mengatur emosi, mempertahankan motivasi, mengelola stres, dan menjaga konsistensi perilaku. Hal tersebut terlihat masih adanya anak mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, menghadapi tekanan lingkungan, mempertahankan kedisiplinan, serta menjaga motivasi ketika menghadapi kesulitan.

Kondisi tersebut dapat dipahami karena pengelolaan diri tidak hanya membutuhkan kemampuan mengenali emosi, tetapi juga latihan untuk menerapkan strategi pengendalian emosi dan perilaku secara konsisten dalam berbagai situasi. Azzahra dkk., (2024) menemukan bahwa aspek pengelolaan diri berada pada kategori sedang. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa anak masih menghadapi tantangan dalam mengatur emosi, mengelola stres, serta memahami nilai kejujuran dan integritas dalam dirinya. Kemampuan pengelolaan diri juga sangat berkaitan dengan kemampuan berinteraksi dengan orang lain, terutama ketika anak berada di lingkungan sosial yang lebih luas. Namun, pada kondisi di lapangan kemampuan pengelolaan diri anak masih berada pada kategori sedang sehingga memerlukan penguatan dan latihan secara berkelanjutan.

Aspek pengambilan keputusan yang bertanggung jawab memperoleh persentase terendah, yaitu 66,04% yang berada pada kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam mempertimbangkan pilihan, konsekuensi, norma sosial, dan etika belum sekuat aspek keterampilan sosial emosional lainnya. Kondisi tersebut dapat dipahami karena pengambilan keputusan yang bertanggung jawab merupakan keterampilan yang membutuhkan beberapa kemampuan secara bersamaan, yaitu kemampuan

mengendalikan respon emosional, menganalisis situasi, mempertimbangkan alternatif, dan memperkirakan konsekuensi dari suatu tindakan. Ketika pengelolaan diri masih berada pada kategori sedang, kondisi tersebut secara teoritis dapat menjadi konteks yang membuat proses pengambilan keputusan menjadi lebih menantang, khususnya ketika anak menghadapi situasi yang melibatkan tekanan emosi atau interaksi dengan teman sebaya.

Aspek kesadaran sosial pada diagram 1.1 menunjukkan bahwa sebagian besar anak di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Bandung berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 74,17%. Hasil tersebut menggambarkan bahwa mayoritas anak telah mampu memahami sudut pandang, perasaan, serta kondisi orang lain dengan baik. Tingginya kesadaran sosial menunjukkan adanya modal sosial yang dapat digunakan dalam proses pengembangan keterampilan sosial emosional lainnya, terutama melalui kegiatan yang melibatkan interaksi, kerja sama, dan pembelajaran bersama.

Aspek keterampilan menjalin hubungan memperoleh persentase tertinggi, yaitu 79,55% . Temuan ini menunjukkan bahwa anak mampu berkomunikasi, bekerja sama, mendengarkan orang lain, menghargai pendapat teman, dan mempertahankan hubungan sosial. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Ardillani dan Wulandari (2022) serta Andryani dan Tindangen (2022) yang menunjukkan adanya kemampuan interaksi positif, komunikasi, kerja sama, kepercayaan diri, dan hubungan sosial yang baik bagi anak.

Berdasarkan analisis hasil penelitian tersebut, terdapat beberapa faktor yang secara teoritis berkaitan dengan keterampilan sosial emosional anak, diantaranya adalah konsistensi penerapan praktik pengasuhan, baik yang disebabkan oleh kemampuan pengasuh, kondisi pengasuh, maupun adanya aturan rotasi pengasuh di panti asuhan (Bettmann dalam Nafira & Djuwita 2025). Kondisi tersebut dapat memengaruhi kestabilan emosional anak karena anak membutuhkan pola pengasuhan yang konsisten untuk membentuk rasa aman, kontrol diri, dan kemampuan pengambilan keputusan yang baik. Selain itu, anak-anak yang tinggal di panti asuhan juga memiliki latar belakang kehidupan yang beragam serta tidak jarang mengalami pengalaman negatif seperti kemiskinan, kekerasan, kurangnya kasih sayang, paparan zat berbahaya, maupun kurangnya nutrisi dan stimulasi perkembangan (Hearst dalam Nafira & Djuwita 2025). Menurut Aurelia dkk., (2024) faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial emosional anak adalah lingkungan sosial, kondisi emosional, serta kemampuan interaksi yang masih rendah. Menurut Tusyana dkk., (2019) menjelaskan bahwa keterampilan sosial emosional anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan lingkungan keluarga. Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan

pendampingan, pembinaan, serta lingkungan yang suportif agar perkembangan keterampilan sosial emosional anak dapat berkembang secara optimal.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial emosional anak di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Bandung secara keseluruhan berada pada kategori tinggi dengan persentase 74,02%. Berdasarkan lima aspek, kesadaran diri berada pada kategori tinggi 77,16%, pengelolaan diri berada pada kategori sedang 66,04%, kesadaran sosial berada pada kategori tinggi 74,17%, dan keterampilan menjalin hubungan berada pada kategori tinggi 79,55%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa anak sebagian besar sudah memiliki kemampuan yang baik dalam memahami diri, menunjukkan empati, dan membangun hubungan sosial sementara, pengelolaan diri dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab masih memerlukan penguatan.

Temuan penelitian memiliki implikasi bagi praktik pekerja sosial di Satuan Pelayanan Griya Ramah Anak Bandung. Hasil Penelitian dapat menjadi salah satu dasar bagi pekerja sosial dalam melakukan assesmen dan mengidentifikasi kebutuhan anak, khususnya pada aspek pengelolaan diri dan pengambilan keputusan. Pekerja sosial dapat menggunakan hasil tersebut sebagai pertimbangan dalam merancang kegiatan pendampingan dan pengembangan keterampilan sosial emosional yang sesuai dengan kebutuhan anak. Alternatif program salah satunya yang dapat dipertimbangkan adalah PATHS (*Promoting Alternative Thinking Strategies*) melalui metode kelompok sosialisasi untuk memberikan kesempatan kepada anak berlatih dalam pengelolaan diri dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Andhika, A. P., & Sandjaja, S. S. (2024). Hubungan antara kualitas persahabatan dengan pengampunan pada remaja. *Psikologi Konseling*, 16(1), 96–107. <https://doi.org/10.24114/konseling.v16i1.59291>
- Andryani, R., Tindangen, M., & Nooryani. (2022). Analisis kecerdasan emosional peserta didik kelas X-1 di SMA Negeri 5 Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Universitas Mulawarman*
- Ardillani, S. P., & Wulandari, M. D. (2022). Analisis perkembangan sosial-emosional siswa SD kelas bawah selama pembelajaran tatap muka terbatas. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i1.59194>
- Arrayan, M. A. R. (2025). Teori emosi dalam konteks interaksi sosial: Pengaruh budaya dan lingkungan. *Jurnal Pemikiran Islam dan Dinamika Sosial*

- Aurelia, G. M., Fitriani, Y., & Nuroniah, P. (2024). Dampak keterampilan sosial emosional rendah terhadap komunikasi anak usia 5 tahun: Studi kasus. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 546–557. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i1.596>
- Azzahra, F., Puspitasari, A. D., Febrianto, P. T., & Puspita, J. A. (2024). Analisis keterampilan sosial emosional siswa fase B SDN Telang 1 Bangkalan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 379–390. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8289>
- Cahyaningsih, D. S. (2021). *Pertumbuhan dan perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Trans Info Media.
- Cahyaningrat, D. (2024). Meningkatkan keterampilan sosial emosional anak usia dini dengan berbantuan media buku cerita bergambar. *Jurnal Anak Bangsa*, 3(1), 14–22. <https://doi.org/10.46306/jas.v3i1.50>
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning [CASEL]. (2003). *Safe and sound: An educational leader's guide to evidence-based social and emotional learning (SEL) programs*. Author.
- Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning [CASEL]. (2023). Apa itu kerangka kerja CASEL? Diakses dari <https://casel.org/fundamentals-of-sel/what-is-the-casel-framework>
- Hanifah, N., & Sunaengsih, C. (2017). Penguatan keterampilan sosial dan emosional melalui metode speaker's staff dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 1(2), 105. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v1i2.11390>
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R., dkk. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Nafira, S., & Djuwita, E. (2025). Tumbuh bersama: Intervensi keterampilan sosial-emosional dan pengasuhan positif pada anak dan pengasuh di panti asuhan. *Jurnal Diversita*, 11(1), 187–197. <https://doi.org/10.31289/diversita.v11i1.15023>
- Nurwahyuni, N., Wahyuningsih Riyadi, N. E., Rahmawati, D., Diniy, M. Y., & Gaus, D. (2025). Pelatihan keterampilan sosial emosional sebagai upaya membangun generasi yang tangguh pada anak panti asuhan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(2).
- Satata, D. B. M., & Saldin, M. (2020). Perbedaan jenis kelamin sebagai moderasi hubungan attachment parenting dengan perilaku prososial pada remaja. *Jurnal Fenomena*, 29(1), 28–32. <https://doi.org/10.30996/fn.v29i1.3680>
- Shafarwati, D. A. (2023). The influence of the PATHS curriculum on children's social-emotional competence. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 233–250. <https://doi.org/10.17509/curricula.v2i2.62118>

- Sulaiman, H., dkk. (2020). Psikologi perkembangan anak dan remaja pengasuhan anak. Jakarta: Rosda.
- Sitorus, A. S. (2023). Keterampilan sosial dan emosional anak usia dini: Analisis gender. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*.
- Solin, R., Kamila, & Jannah, N. (2023). Analisis transparansi dan akuntabilitas laporan keuangan organisasi nirlaba pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Melati Aisyiyah Wilayah Sumatera Utara. *Journal of Social Science Research*, 3(3), 9934–9944
- Tusyana, E., Trengginas, R., & Suyadi. (2019). Analisis perkembangan sosial-emosional tercapai siswa usia dasar. *Inventa*, 3(1), 18–26. <https://doi.org/10.36456/inventa.3.1.a1804>